

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 01

Daftar Informan

a. Informan I

Nama : Gabriel Nganggur

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Lahir : Betong, 1940

Usia : 80 Tahun

Pendidikan Tertinggi : Tidak Sekolah

Pekerjaan : Kepala Rumah Tangga/ Petani

Tinggal di Desa : Sejak Lahir

b. Informan II

Nama : Marianus Samsung, S. Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Pau, 20 Maret 1987

Usia : 33 Tahun

Pendidikan Tertinggi : Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Pekerjaan : Kepala Desa



Lampiran 02

Hasil Wawancara dengan Informan

a. Informan I

Nama : Gabriel Nganggur
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 80 tahun
Hari/tanggal : Rabu, 04 Maret 2020
Tempat wawancara : Rumah Bapak Gabriel
Pukul : 08.00-10.15 Wita

1. Apakah Bapak mengetahui tata cara dalam upacara pernikahan dalam budaya Manggarai Barat Desa Golo Ndeweng?

Jawab : ia saya mengetahui tata cara dalam upacara pernikahan tersebut. Di dalam upacara pernikahan adat tersebut, ada dialog/tuturan yang terjadi. Dialog/tuturan yang terjadi pada saat upacara pernikahan tersebut berisi istilah-istilah khusus yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu, baik itu dari pihak keluarga laki-laki maupun perempuan.

2. Apakah dalam upacara pernikahan, terdapat proses atau tahap-tahap tertentu yang terjadi?

Jawab : ia ada. Dalam proses upacara pernikahan adat di Manggarai Barat Desa Golo Ndeweng terdapat enam tahap pokok upacara yang terjadi, seperti : acara *reis/ris*, *paluk kila*, *pongo*, *kempu*, *wagal* dan *podo*.

3. Tadi Bapak sebutkan ada dialog/tuturan yang terjadi dalam upacara pernikahan. Apakah dialog/tuturan yang bapak sebutkan terdapat pada setiap tahap upacara pernikahan adat di Desa Golo Ndeweng?

Jawab : pada umumnya, dalam upacara pernikahan segala sesuatu terjadi karena adanya proses komunikasi yang baik antar keluarga yang bersangkutan. Dalam hal ini, dialog/ tuturan yang digunakan harus santun, dan tidak mengundang sebuah permasalahan, sehingga setiap tuturan yang disampaikan beberapa diantaranya

memiliki istilah-istilah khusus yang berfungsi menyampaikan pesan atau makna tertentu, baik itu dari pihak laki-laki maupun perempuan.

4. Apakah proses atau tahap-tahap dalam upacara pernikahan rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Golo Ndeweng?

Jawab : tidak semua orang dapat memenuhi proses atau tahap-tahap tersebut. Hal tersebut karena anak muda zaman sekarang acuh tak acuh pada tradisi yang ada. Anak muda zaman sekarang cenderung mengabaikan tradisi, karena tidak menyadari betapa pentingnya proses upacara pernikahan. Kenyataan ini sering terjadi saat seorang pria membawa lari anak gadis orang dari tempat pesta ataupun rumahnya sendiri secara diam-diam. Hal inilah yang menjadi masalah dalam kehidupan anak muda zaman sekarang, sehingga hal inipun menjadi sebuah tradisi bagi mereka.

5. Dalam setiap tahap upacara pernikahan yang dilakukan, adakah makna khusus yang ingin disampaikan?

Jawab : dalam setiap proses/tahap-tahap upacara pernikahan yang dilakukan, terdapat makna terselubung dari setiap tuturan/dialog yang disampaikan.

6. Apakah setiap makna yang terkandung dalam peristiwa upacara pernikahan sangat penting?

Jawab : tentu sangat penting. Karena melalui makna-makna tersebut, orang-orang mampu menafsirkan apa tujuan sesungguhnya dari suatu proses/tahap upacara pernikahan adat. Dengan mengetahui makna tersebut, orang tidak akan mengabaikan sebuah tradisi, dan orang tidak akan mengabaikan akan pentingnya melestarikan adat melalui proses/tahap dalam upacara pernikahan adat, agar tidak adat atau tradisi itu sendiri tidak punah. Selain itu, melalui pemahaman tentang makna tersebut, orang-orang yang menganut adat tersebut mampu membentuk dirinya sebagai simbol keyakinan dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

b. Informan II

Nama : Marianus Samsung

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 33 Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 05 Maret 2020

Pukul : 08 sampai selesai.

7. Apakah yang Bapak ketahui tentang proses pernikahan adat di Desa Golo Ndeweng?

Jawab : Prosesi pernikahan adat di Desa Golo Ndeweng, pada umumnya, ada enam tahap/hal pokok yang harus dilalui, yaitu tahap *reis/ris* (sapaan), *paluk kila* (tukar cincin), *kempu* (keputusan akhir), *pongo* (ikatan), *wagal*, dan *podo*.

8. Dari enam pokok hal yang bapak sebutkan, apakah ada tahap-tahap khusus yang harus terjadi/ hal yang harus dilakukan?

Jawab : setiap tahap yang dilakukan, tentunya terdapat peristiwa-peristiwa khusus yang dilakukan. Hal tersebut terjadi berdasarkan tahapnya masing-masing, misalnya dalam tahap *reis/ris* aka nada peristiwa memberikan sapaan kepada tamu yang datang sesuai dengan adat yang berlaku, apakah dengan sapaan, atau menggunakan benda sebagai simbol dari sebuah ucapan sapaan dan begitupun selanjutnya sampai pada acara terakhir yaitu *podo*

9. Dari semua tahap yang terjadi, bagaimanakah cara menyampaikan hal yang terkait dengan maksud dari setiap pelibatnya?

Jawab: ada pun cara yang digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan proses adat pernikahan adalah melalui dialog antara *letang temba laro jaong* atau *tongka* (juru bicara). *Tongka* ini merupakan juru bicara saat keseluruhan proses berlangsung. Juru bicaralah yang berperan penting untuk mengendalikan semua aktivitas ujaran dari lawan bicaranya dalam dialog.

10. Apakah dari sekian tahap itu, selalu menggunakan dialog dalam menyampaikan pesan? Jawab: iya, hampir semuanya menggunakan dialog. Dari dialog itu ada istilah-istilah khusus yang disebutkan, sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu. Dari istilah itu ada fungsi yang tersirat. Dalam hal fungsi yang tersirat inilah, peran *tongka* sangat penting, karena hanya *tongka* lah yang mampu memahami hal tersebut.

11. Siapa sajakah yang terlibat dalam proses pernikahan?

Jawab : yang terlibat di dalam proses pernikahan adat sangat banyak, baik dari keluarga mempelai wanita, maupun dari keluarga mempelai laki-laki, dan mereka hadir bergantung situasinya. . Keluarga yang wajib hadir di sini adalah paman dan bibi dari masing-masing mempelai, karena mereka turut menyumbang dan menikmati acara yang dilakukan. Biasanya yang menyumbang itu keluarga dari pihak laki-laki dan yang menikmati itu keluarga dari pihak wanita.

12. Menurut yang Bapak ketahui, kapan dan dimana sajakah prosesi pernikahan ini dilakukan?

Jawab: ia, yang saya ketahui, proses pernikahan adat ini, sebagian besar dirayakan di rumah mempelai wanita. Mulai dari tahap *reis/ris* sampai pada tahap *wagal*, kecuali *podo*. *Podo* biasanya dilakukan di rumah mempelai laki-laki. Mengapa *podo* ini dikecualikan? Menurut budaya Manggarai Barat, seorang wanita yang sudah mengurus *weki/urus belis*, wanita itu wajib di antar ke keluarga pihak laki-laki.

13. Bagaimanakah latar belakang setiap partisipan yang terlibat di dalam proses pernikahan adat tersebut?

Jawab : orang-orang yang terlibat di dalam prosesi pernikahan ini, pada umumnya masyarakat biasa, namun beberapa orang diantaranya, memiliki keahlian khusus dalam hal prosesi nikah adat. Mereka-mereka itu biasanya yang terplih untuk menjadi pembicara utama saat proses nikah adat. Menurut istilah orang Manggarai, orang yang memiliki keahlian khusus itu disebut *tongka* yaitu orang yang pandai berbicara adat.

14. Apa yang melatarbelakangi partisipan itu hadir saat proses tersebut berlangsung?

Jawab: pertama-tama, mereka pasti diundang, karena biasanya orang sudah mengenal mereka baik dari keseharian mereka, maupun dari profesi yang mereka geluti di tempat tinggal mereka. Dari profesi misalnya, sebagai *tu'a adat* atau *tu'a tembong*, orang yang dianggap pandai berbicara adat, walaupun profesinya orang biasa dan lain-lain.

15. Apakah status mereka sebagai partisipan dalam pernikahan ini sangat diperhitungkan?

Jawab: ia, status mereka sangat diperhitungkan, karena masyarakat menganggap bahwa orang-orang yang terlibat dalam hal adat adalah mereka-mereka yang menguasai seluruh fenomena adat yang sudah diyakini oleh masyarakat setempat. Selain itu, kehadiran mereka juga sangat penting karena merekalah yang mampu mengendalikan semua aktivitas ujaran dari setiap dialog yang terjadi dalam keseluruhan proses.

Lampiran 03**Daftar Istilah Kosa Kata**

No	Nama	Arti
1.	Kraeng tu'a	Tuan yang memiliki kekuasaan
2.	Tabo ite	Sapaan halus untuk tamu yang datang
3.	Mori agu ngaran	Tuhan yang Maha Kuasa
4.	Lipa Lecak	Kain yang diberikan oleh anak rona/pihak perempuan
5.	Tuak	Moke
6.	Ela	Babi
7.	Wela	Bunga
8.	Saka	Menerima dengan hormat
9.	Karong salang	Penunjuk jalan
10.	Tudak/torok	Berdoa
11.	Tange Bale	Tempat duduk pengantin
12.	Lipa paten	Kain yang diberikan oleh tongka (juru bicara)
13.	Nempung kawing	Berkumpul, rapat, pesta peresmian, musyawarah untuk mufakat.
14.	Weda rewa tuke mbaru	Dating bertamu di rumah seseorang untuk tujuan khusus
15.	Rantang babang agu langat	Tidak dianggap sebagai orang asing
16.	Adak kaeng kilo	Adat pernikahan
17.	Kala	Daun sirih
18.	Rasi	Pinang

19.	Ela rinca ngaung	Babi yang sangat tua (tinggi mencapai kolong rumah ukuran orang Manggarai)
20.	Tuke mbaru	Janji untuk dating melamar
21.	Letang temba laro jaong	Kayu jembatan/ Sebagai penyambung pembicaraan
22.	Tabe mane	Selamat sore
23.	Tabe wie	Selamat malam
24.	Tabe gula	Selamat siang
25.	Lonto leok	Duduk bersama
26.	Weta	Sebutan untuk para gadis
27.	Nara	Sebutan untuk para pria
28.	Langkas haeng ntala	Tinggi seperti bintang
29.	Uwa haeng wulang	Bertumbuh seperti bulan
30.	Kila	Cincin
31.	Kaba	Kerbau
32.	Manuk lalong bakok	Ayam jantan berwarna putih
33.	Duat gula we'e mane	Berangkat dipagi hari, pulang disore hari
34.	Mbaru bate kaeng	Rumah, tempat tinggal
35.	Ema	Ayah
36.	Ende	Ibu
37.	Tiba teing	Terima kasih
38.	Wote	Menantu/ wanita
39.	Koa	Menantu /pria
40.	Suru	Jemput
41.	Podo	Antar

Lampiran 04

Dokumentasi Upacara Pernikahan



Gambar 01.

Juru bicara pihak wanita

Gambar 02.

Juru bicara pihak laki-laki



Gambar 03.

Upacara Reis/ris

Gambar 03.

Upacara Reis/ris



Gambar 05.

Upacara *paluk kila*



Gambar 04.

Upacara *Reis/ris*

Gam

Upacara *paluk kila*



Gambar 07.

Upacara *Kempu*



Gambar 08.
Upacara wagal



Gambar 09.
Upacara wagal



Gambar 10.
Upacara *Podo*



Gambar 11.
Upacara *Podo*

RIWAYAT HIDUP



Ermina Nurjaya, jenis kelamin perempuan. Lahir di Golo Kolang pada tanggal 17 Februari 1996, lahir sebagai anak ketiga dari pasangan Agustinus Liur (alm) dan Berta Mbaus. Lahir sebagai anak ketiga dari tujuh bersaudara.

Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Katolik, berasal dari Golo Kolang, Desa Golo Ndeweng Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Katolik

Orong (SDK-Orong) lulus pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di sekolah menengah pertama katolik orong (SMPK-Orong) dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMAK St. Familia Wae Nakeng lulus pada tahun 2016. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2016 dengan mengambil jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Pada semester akhir pada tahun 2020 penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindak Tutur Upacara Pernikahan di Desa Golo Ndeweng Kajian Linguistik Antropolgi”.